

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan salah satu komoditas peternakan lokal yang memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Sumatera Barat. Selain berfungsi sebagai sumber protein hewani dan sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga peternak, kerbau juga memiliki nilai historis dan adat yang kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, antara lain dalam upacara adat, perhelatan perkawinan, dan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Dengan demikian, keberadaan ternak kerbau tidak semata-mata bernilai ekonomis, tetapi juga sarat akan nilai kultural yang telah melekat secara turun-temurun pada masyarakat setempat.

Kabupaten Padang Pariaman dikenal sebagai salah satu daerah sentra populasi kerbau di Sumatera Barat, didukung oleh kondisi geografis wilayah yang didominasi oleh lahan pertanian, area rawa, dan daerah aliran sungai sehingga secara agroekologis berpotensi besar sebagai kawasan pengembangan ternak kerbau. Namun demikian, potensi tersebut dalam beberapa tahun terakhir tidak diikuti oleh perkembangan populasi yang positif. Data yang dihimpun dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Padang Pariaman menunjukkan bahwa populasi kerbau di kabupaten ini justru mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu dari 17.800 ekor pada tahun 2017 menjadi 11.277 ekor pada tahun 2024. Penurunan populasi sebesar itu dalam kurun waktu tujuh tahun mengindikasikan adanya persoalan mendasar terkait keberlanjutan usaha ternak kerbau di wilayah tersebut, khususnya di Kecamatan Ulakan Tapakih yang selama ini dikenal sebagai salah satu kantong populasi kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.

Fenomena penurunan populasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejumlah faktor yang berkembang di lapangan. Keterbatasan lahan penggembalaan menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi peternak dalam memelihara kerbau dalam jumlah yang memadai, sebagai akibat dari alih fungsi lahan untuk pemukiman dan pertanian tanaman pangan yang turut mempersempit ruang gerak serta sumber pakan alami bagi ternak kerbau.

Kondisi tersebut diperparah oleh sistem pemeliharaan yang diterapkan oleh sebagian besar peternak, yang masih didominasi oleh sistem ekstensif, yaitu ternak kerbau dilepasliarkan atau digembalakan secara bebas di lahan-lahan yang tersedia tanpa pengelolaan pakan, kandang, dan reproduksi yang terencana, sehingga produktivitas ternak sulit dikontrol dan dikembangkan secara optimal. Kondisi tersebut juga berkaitan erat dengan status kepemilikan ternak yang sebagian besar berbentuk seduaan, yaitu suatu bentuk kepemilikan bagi hasil antara pemilik modal ternak dengan peternak yang memelihara, di mana peternak memelihara pada umumnya tidak memiliki keleluasaan penuh dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan ternak. Pola kepemilikan seperti ini turut memengaruhi rendahnya insentif peternak untuk melakukan investasi maupun perbaikan manajemen pemeliharaan secara intensif, sebab sebagian hasil usaha harus dibagi dengan pemilik modal. Di sisi lain, karakteristik demografi peternak turut menjadi persoalan tersendiri, mengingat mayoritas pelaku usaha ternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakih tergolong pada kelompok usia lanjut, sementara minat generasi muda untuk terjun dalam usaha peternakan kerbau relatif rendah. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan usaha ternak kerbau di masa yang akan datang apabila tidak diiringi dengan regenerasi peternak yang memadai.

Selain persoalan teknis dan demografis, aspek ekonomi turut menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam menjelaskan fenomena tersebut. Usaha ternak kerbau di wilayah ini pada

umumnya belum mampu memberikan pendapatan tetap yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat, termasuk peternak kerbau, tetap menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, sementara usaha ternak kerbau lebih diposisikan sebagai kegiatan sampingan atau bentuk tabungan yang sewaktu-waktu dijual ketika terdapat kebutuhan mendesak.

Dengan demikian, usaha ternak kerbau belum dijalankan sebagai usaha pokok yang berorientasi pada pengembangan, melainkan cenderung dijalankan sebagai kegiatan turun-temurun tanpa arah pengelolaan yang jelas. Persoalan ini semakin kompleks dengan minimnya intervensi dari tenaga penyuluh peternakan, baik dalam bentuk pendampingan teknis mengenai tata cara pemeliharaan kerbau yang baik maupun sosialisasi mengenai potensi ekonomi yang sesungguhnya dapat digali dari usaha ternak kerbau. Minimnya pendampingan tersebut membuat peternak cenderung bertahan dengan pola pemeliharaan lama tanpa dorongan untuk berinovasi, padahal apabila dikelola secara baik, usaha ternak kerbau memiliki peluang besar untuk menjadi sumber pendapatan yang layak, mengingat harga jual kerbau yang relatif tinggi serta permintaan pasar yang terus berlangsung, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun kebutuhan adat.

Berbagai fenomena tersebut pada akhirnya mengarah pada satu persoalan mendasar, yaitu faktor apa yang sesungguhnya mendorong peternak di Kecamatan Ulakan Tapakih untuk tetap bertahan memelihara ternak kerbau di tengah berbagai keterbatasan yang ada. Dalam konteks ini, motivasi peternak menjadi variabel kunci yang perlu dipahami secara mendalam, sebab motivasi merupakan dasar dari setiap tindakan dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh peternak dalam menjalankan usahanya. Tanpa adanya motivasi yang kuat, peternak akan sulit untuk terus bertahan dan mengembangkan usahanya, terlebih di tengah kondisi populasi kerbau yang terus menurun serta minimnya dukungan dari pihak-pihak terkait.

Untuk menganalisis motivasi peternak secara lebih sistematis, penelitian ini menggunakan pendekatan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori tersebut menjelaskan bahwa motivasi seseorang dalam melakukan suatu tindakan didorong oleh upaya pemenuhan kebutuhan yang tersusun secara bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Melalui pendekatan teori tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan apa saja yang menjadi pendorong utama peternak di Kecamatan Ulakan Tapakih dalam memelihara ternak kerbau, baik yang bersumber dari kebutuhan ekonomi, kebutuhan sosial dan status di tengah masyarakat, warisan budaya dan adat, maupun kebutuhan aktualisasi diri yang teridentifikasi menonjol pada fenomena awal di lapangan.

Berdasarkan uraian fenomena dan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Motivasi Peternak dalam Memelihara Ternak Kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakih Kabupaten Padang Pariaman".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat motivasi peternak dalam memelihara ternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis tingkat motivasi peternak dalam memelihara ternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi peternakan, khususnya dalam kajian motivasi peternak berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku dan motivasi peternak dalam menjalankan usaha peternakan rakyat.
3. Memperkaya kajian empiris mengenai penerapan teori motivasi Maslow dalam konteks peternakan tradisional, khususnya pada usaha ternak kerbau.

Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi bagi pemerintah daerah dan instansi terkait mengenai tingkat dan dimensi motivasi peternak, sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pengembangan peternakan kerbau yang lebih tepat sasaran.
2. Menjadi bahan masukan bagi penyuluh peternakan dalam memahami motivasi peternak sehingga dapat merancang program pembinaan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peternak.
3. Memberikan gambaran bagi peternak mengenai pentingnya motivasi dalam menjalankan usaha ternak kerbau, sehingga dapat mendorong peningkatan kesungguhan dalam pengelolaan usaha.

